

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Laporan tahunan menyajikan informasi keuangan dan non keuangan kepada pihak berkepentingan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi untuk menyampaikan informasi keuangan atas aktivitas yang dilakukan perusahaan kepada *stakeholder* selama periode tertentu untuk membantu pengambilan keputusan. Menurut Wardani & Santi (2018) *stakeholder* memiliki kepentingan berbeda dalam perusahaan, seperti pemberi modal berkepentingan pada tingkat pengembalian yang maksimal, manajemen berkepentingan atas insentif yang diperoleh, pemerintah berkepentingan atas penghasilan kena pajak yang dipungut, serikat/komunitas masyarakat berkepentingan atas hak-hak yang didapat mereka telah terpenuhi, masyarakat berkepentingan atas tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu elemen laporan keuangan yang berhubungan dengan stakeholder adalah laporan laba/rugi. Tujuan pelaporan laba/rugi menurut Ghozali & Chariri (2007) adalah untuk menyediakan informasi laba perusahaan bagi pihak berkepentingan. Informasi laba ini dapat digunakan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian, sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak, sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara, sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus, sebagai alat

motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan, sebagai dasar kenaikan kemakmuran, dan sebagai dasar pembagian dividen.

Laporan laba/rugi mencerminkan capaian kinerja perusahaan selama periode tertentu yang dapat membantu keputusan para stakeholder, khususnya para pemberi modal berupa pemegang saham dan kreditur, melalui informasi laba. Maka dari itu, kualitas laba juga harus diperhitungkan agar berguna untuk pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan perusahaan merupakan tanggungjawab seorang manajer perusahaan. Apabila tujuan perusahaan dapat tercapai, yakni laba yang diperoleh, maka manajemen berhak menerima insentif berupa bonus atas laba yang dihasilkan sehingga dapat memotivasi manajemen untuk menonjolkan prestasi kinerjanya melalui penyimpangan tindakan oportunistik seperti manajemen laba.

Manajemen laba adalah adanya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Rahdal et al., 2017). Praktik manajemen laba tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum namun menurut Hsieh et al. (2018) menyatakan secara umum, manajemen laba diyakini memiliki efek negatif pada kualitas laba dan mengurangi kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Fatmawati (2016) tindakan manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengurangi kepercayaan angka laba laporan keuangan. Motivasi untuk mencapai target laba perusahaan membuat manajer perusahaan mengabaikan praktik bisnis yang baik yaitu harus transparan dan jujur. Sebagai pihak internal perusahaan, manajer berhak mengatur informasi

laba perusahaan sehingga dapat memungkinkan untuk bertindak opportunistic dengan melakukan manajemen laba demi mendapat reward yang tinggi.

Kasus pelaporan keuangan yang telah terjadi berkaitan dengan manajemen laba di Indonesia adalah skandal laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. OJK dan BPK menyatakan terdapat pelanggaran laporan keuangan PT Garuda Indonesia (GIIA) tahun buku 2018. Bermula dari kesalahan penyajian laporan keuangan tahunan 2018 terkait dengan perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dengan PT Mahata Aero Teknologi yang terjadi pada 31 Oktober 2018. Nilai perjanjian ini mencapai US\$ 239,94 juta. Kekeliruan ini menyebabkan perusahaan mencatatkan keuntungan sebesar US\$ 809.946, dari sebelumnya di tahun 2017 merugi US\$ 216,58 juta ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Selain itu, PT Timah pada laporan keuangan semester 1 tahun 2015 merugi sebesar Rp 59 milyar, sangat tidak wajar ketika perusahaan mengalami kerugian operasional tetapi pihak manajemen menyatakan laba yang dihasilkan meningkat (Afrianto, 2016). PT Timah juga mencatatkan peningkatan hutang yang signifikan di tahun 2015 sebesar Rp 2,3 triliun, padahal di tahun 2013 hutang PT Timah sebesar Rp 263 milyar. Fakta bahwa kondisi keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan semakin kuat dengan direksi PT Timah menyerahkan seluruh tambang di darat dan 80% tambang di laut kepada mitra usaha. ([tambang.co.id](http://tambang.co.id))

BUMN merupakan salah satu penyumbang pendapatan negara selain pajak. Pada tahun 2014-2018 BUMN berkontribusi secara keseluruhan terhadap negara meningkat dari Rp 303 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp 7.210 triliun atau meningkat dengan rata-rata sebesar 9,8 persen per tahun (Rosyadi, 2019). Demikian

asset yang dimiliki BUMN cukup besar. Kemenkeu (2019) mencatat asset BUMN pada tahun 2016 sebesar Rp 6.524 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 7.210 triliun di tahun 2017, pada tahun 2018 mengalami kenaikan lagi menjadi Rp 7.718 triliun. Namun, pertumbuhan kontribusi dan asset tersebut diikuti dengan pertumbuhan hutang yang cukup tinggi. Hutang BUMN pada tahun 2016 mencapai Rp 2.263 triliun, pada tahun 2017 mencapai Rp 4.830 triliun, pada tahun 2018 mencapai 5.271 triliun. Hal yang mengkhawatirkan rasio hutang terhadap asset mencapai 68%, artinya sebagian besar (68%) asset yang dimiliki BUMN dibiayai dengan hutang. Jika kondisi keuangan ini tidak dikelola dengan baik, maka dikhawatirkan BUMN akan terperangkap dalam kesulitan likuiditas (Rosyadi, 2019). Alasan inilah penulis menggunakan sampel perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Telah banyak penelitian yang dilakukan di luar negeri maupun di dalam negeri untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya Abbadi et al. (2016), Abedalqader, et al. (2016), Alzoubi (2016a), Alzoubi (2016b), Alzoubi (2016c), Bassiouny et al. (2016), Gras-Gil et al. (2016), Hsieh et al. (2018), Li et al. (2016), Kordestani and Mohammadi (2016), Lazzem and Jilani (2017), Mongrut and Winkelried (2018), Nia et al. (2017), Rahman et al. (2018), Yasser and Soliman (2018), Zgarni et al. (2016).

Peneliti dari Indonesia antara lain Abduh and Rusliati (2018), Agustia and Suryani (2018), Agustina, Sulia, and Rice (2018), Aorora (2018), Asward and Lina (2015), Basyirun (2018), Brigita & Adiwibowo (2017), Chairunesia, Sutra, & Wahyudi (2018), Deviyanti and Sudana (2018), Dimara & Hadiprajitno (2017),

Faranita & Darsono (2017), Fatmawati (2016), Haryanto and Lina (2017), Indracahya & Faisol (2017), Kamil and Ariyani (2017), Kamil *et al.* (2017), Lestari & Murtanto (2017), Lufita and Suryani (2018), Marsha and Ghozali (2017), Mujtahidin and Herawaty (2016), Narolita and Krisnadewi (2016), Nasution, Nazar, and Aminah (2018), Pasilongi, Nazar and Aminah (2018), Prakoso and Purwanto (2017), Pratama et al. (2016), Purbandari & Immanuela (2018), Purnama (2017), Putra, Kristianti, and Aminah (2018), Rahdal, Zulbahridar, and Yasni (2017), Rahmando (2016), Rice (2016), Richard and Ekadjaja (2018), Roskha et al. (2017), Sembiring & Nahumury (2018), Sihombing and Laksito (2017), Tala & Karamoy (2017), Umami (2018), Wardani & Isbela (2017), Widuri & Sutanto (2019), Widyaningrum et al. (2018), Widyasari, Harindahyani, and Rudiawarni (2017), Windra et al. (2018).

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain profitabilitas, *leverage*, *free cash flow*, *Corporate Social Responsibility*, umur perusahaan, adopsi IFRS, ukuran perusahaan, kualitas audit, audit internal, *good corporate governance*, struktur kepemilikan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan publik, kepemilikan terkonsentrasi, komite audit, dewan komisaris independen, dewan direksi, persaingan pasar produk, strategi bisnis, *internal governance*, kualitas *top management team*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diperoleh hasil bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memiliki hasil sama dan konsisten antar peneliti, yaitu kepemilikan publik dari penelitian Purbandari & Immanuela (2018)

dan Agustina, Sulia, & Rice (2018), umur perusahaan dari penelitian Alzoubi (2016c), Wardani & Isbela (2017), Indracahya & Faisol (2017), *internal governance* dari penelitian Sembiring & Nahumury (2018), persaingan pasar produk dari penelitian Lemma et al. (2018), Widuri & Sutanto (2019), Kordestani and Mohammadi (2016), kepemilikan asing dari penelitian Faranita & Darsono (2017), Nia et al. (2017), audit internal dari penelitian Abedalqader, Abdulmohsen, and Alssad (2016), strategi bisnis dari penelitian Brigita & Adiwibowo (2017), Wardani & Isbela (2017), Widyasari et al. (2017), kualitas *top management team* dari penelitian Li et al. (2016) dan Hsieh et al. (2018).

Selain faktor yang konsisten, terdapat beberapa faktor yang hasilnya tidak konsisten atau memiliki arah berbeda, dimana disebabkan karena terdapat berpengaruh maupun tidak berpengaruh, yaitu pada penelitian Gras-Gil, Manzano and Fernández (2016), Tala & Karamoy (2017), Mujtahidin & Herawaty (2016), Windra et al. (2018), Purnama (2017), Kamil et al. (2017), Haryanto and Lina (2017), Pasilongi, Nazar and Aminah (2018), Indracahya & Faisol (2017) dan (Asward & Lina, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, namun hasil penelitian Alzoubi (2016b), Alzoubi (2016c), Abbadi, Hijazi, and Al-Rahahleh (2016), Richard & Ekadjaja (2018) menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba seperti hasil penelitian Widyaningrum et al. (2018), Agustia and Suryani (2018), Mujtahidin and Herawaty (2016), Wardani & Isbela (2017), Umami (2018), Rice (2016).

Variabel *leverage* yang diteliti oleh Gras-Gil, Manzano and Fernández (2016), Abbadi, Hijazi, and Al-Rahahleh (2016), Alzoubi (2016a), Alzoubi (2016b), Widyaningrum et al. (2018), Roskha et al. (2017), Agustia and Suryani (2018), Rahdal, Zulbahridar, and Yasni (2017), Rahmando (2016), Deviyanti and Sudana (2018), Pratama et al. (2016), Yasser and Soliman (2018), Bassiouny, Soliman, and Ragab (2016), Rice (2016), Wardani & Isbela (2017), Asward and Lina (2015), Indrachya & Faisol (2017), Rahman et al. (2018) dan Dimara & Hadiprajitno (2017), Lazzem and Jilani (2017), Widyasari, Harindahyani, and Rudiawarni (2017), Faranita & Darsono (2017) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian mereka, hasil penelitian Lestari & Murtanto (2017), Nasution, Nazar, and Aminah (2018), Alzoubi (2016c), Mujtahidin and Herawaty (2016), Dimara & Hadiprajitno (2017) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Brigita & Adiwibowo (2017), Purnama (2017), Kamil and Ariyani (2017), Haryanto and Lina (2017), Richard and Ekadjaja (2018), Purbandari & Immanuela (2018), Agustina, Sulia, and Rice (2018), Umami (2018) menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan yang diteliti oleh Purnama (2017), Yasser and Soliman (2018), Rahman et al. (2018), Alzoubi (2016b), Rahmando (2016), Abbadi, Hijazi, and Al-Rahahleh (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Widyasari, Harindahyani, and Rudiawarni (2017), Asward and

Lina (2015), Alzoubi (2016a), Alzoubi (2016c), Pratama et al. (2016), Roskha et al. (2017), Lufita & Suryani (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Wardani & Isbela (2017), Pasilongi et al. (2018), Mujtahidin & Herawaty (2016), Indracahya & Faisol (2017), Agustina and Suryani (2018), Agustina et al. (2018), Purbandari & Immanuela (2018), Aorora (2018) menghasilkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel *good corporate governance* yang diteliti oleh Indracahya & Faisol (2017), Chairunesia, Sutra, & Wahyudi (2018), Abbadi et al. (2016), Mujtahidin & Herawaty (2016) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chairunesia et al. (2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel komite audit yang diteliti Marsha & Ghozali (2017), Alzoubi (2016a), Alzoubi (2016b), Alzoubi (2016c), Zgarni et al. (2016), Sihombing and Laksito (2017), Abduh and Rusliati (2018), Prabowo (2017) memberikan hasil komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Putra, Kristianti, and Aminah (2018), Agustina et al. (2018), Narolita & Krisnadewi (2016), Lestari & Murtanto (2017), Basyirun (2018), Aorora (2018), Abedalqader, Abdulmohsen, and Alssad (2016), Fatmawati (2016), Prakoso and Purwanto (2017), Lestari & Murtanto (2017) menemukan hasil komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



Variabel dewan direksi yang diteliti oleh Riadiani & Wahyudin (2015) memberikan hasil dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian Purbandari & Immanuela (2018), Fatmawati (2016) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial yang diteliti Alzoubi (2016c), Purnama (2017), Lestari & Murtanto (2017) memberikan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian Asward & Lina (2015), Aorora (2018), Ogbonnaya et al. (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian Prakoso and Purwanto (2017), Faranita & Darsono (2017), Pratama et al. (2016) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional yang diteliti Agustina et al. (2018), Alzoubi (2016b), Roskha et al. (2017) memberikan hasil kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian Asward & Lina (2015), Puspitasari et al. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian Purnama (2017), Nia et al. (2017), Lestari & Murtanto (2017) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kepemilikan terkonsentrasi yang diteliti oleh Asward & Lina (2015), Lestari & Murtanto (2017) memberikan hasil kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian

Widyaningsih (2017) menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Variabel kualitas audit yang diteliti oleh Rahdal, Zulbahridar, and Yasni (2017), Dimara & Hadiprajitno (2017), Alzoubi (2016a), Alzoubi (2016b), Mongrut and Winkelried (2018), Alzoubi (2016c), Pasilongi, Nazar and Aminah (2018), Widiasari, Harindahyani, and Rudiawarni (2017) memberikan hasil kualitas audit berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. Sementara hasil penelitian Faranita & Darsono (2017) menyatakan kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian Yasser and Soliman (2018) dan Sihombing and Laksito (2017), Marsha and Ghozali (2017), Prakoso and Purwanto (2017), Lestari & Murtanto (2017), Nasution, Nazar, and Aminah (2018), Purbandari & Immanuela (2018), Lufita and Suryani (2018) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel adopsi IFRS yang diteliti oleh Baig and Khan (2016) memberikan hasil bahwa IFRS memiliki dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian mereka, hasil penelitian Widiasari, Harindahyani, and Rudiawarni (2017) menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap besaran manajemen laba akrual. Sementara penelitian Mongrut and Winkelried (2018) dan Mujtahidin and Herawaty (2016) memberikan hasil IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel *corporate social responsibility* telah diteliti oleh Kaya & Yazan (2019) dan Gras-Gil et al. (2016) menghasilkan *Corporate Social*

*Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Wardani & Santi (2018) yang memberikan hasil *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel *free cash flow* dari penelitian Widyaningrum, Amboningtyas, & Fathoni (2018), Rahdal et al. (2017), Windra et al. (2018), Gras-Gil et al. (2016) menghasilkan *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara hasil penelitian Basyirun (2018) menunjukkan *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Terdapat banyak model untuk mengukur manajemen laba. Selama jangka waktu dari tahun 2015 sampai 2019, penelitian di Indonesia telah banyak menggunakan *modified Jones model* yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995) dalam pengukuran manajemen laba. Pada penelitian ini menambahkan pengukuran manajemen laba yang lain sebagai upaya untuk memperkirakan akrual diskresioner secara akurat, yaitu menggunakan *performance-matched discretionary accrual model* yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005), merupakan model pengembangan dari *modified Jones model* (Dechow et al., 1995). *Performance-matched discretionary accrual model* menjelaskan hubungan antara kinerja perusahaan dan akrual serta mengembangkan kontrol untuk kinerja perusahaan ketika memperkirakan akrual diskresioner. Model ini mengendalikan kinerja yang berasal dari model laba, arus kas, dan akrual yang sederhana dalam Dechow et al. (1998). Tindakan akrual diskresioner yang disesuaikan kinerja dapat meningkatkan

keandalan kesimpulan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Daghnsni et al. (2016).

Terdapat kelemahan-kelemahan pada penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Faranita & Darsono (2017) yang menyatakan bahwa pengukuran independensi auditor dengan menggunakan proksi biaya audit merupakan sebuah kelemahan, kemudian menyarankan untuk menggunakan proksi lain yang lebih tepat untuk mengukur independensi auditor. Menurut Fatmawati (2016) perhitungan komite audit sebaiknya tidak dihitung melalui latar belakang akuntansi anggota komite audit, melainkan menggunakan proksi lain yang lebih tepat. Menurut Dimara & Hadiprajitno (2017) perhitungan manajemen laba dengan menggunakan model *modified Jones* telah banyak digunakan serta menurut Alzoubi (2016a) dan Alzoubi (2016b) model Jones yang dimodifikasi (*Modified Jones Model*) memiliki kelemahan, sehingga menyarankan untuk menggunakan model perhitungan manajemen laba selain model *modified Jones*.

Setelah pencocokan antara variabel tidak konsisten dan saran yang diberikan peneliti sebelumnya, maka penelitian ini mengambil variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) atas saran dari Kamil and Ariyani (2017), Gounopoulos & Pham (2018), variabel *corporate governance* atas saran Kamil and Ariyani (2017), Mongrut and Winkelried (2018), Roskha et al. (2017), Haryanto and Lina (2017), Wardani & Isbela (2017), Bassiouny, Soliman, and Ragab (2016), Narolita and Krisnadewi (2016) sebagai variabel independen. Penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan di luar negeri dengan menambahkan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan atas saran dari Kamil and Ariyani (2017) dan

Nasution, Nazar, and Aminah (2018), variabel *leverage* atas saran dari Pasilongi, Nazar and Aminah (2018) dan Fatmawati (2016).

Selain itu, penelitian ini menjawab kelemahan dari penelitian Faranita & Darsono (2017) yaitu menggunakan proksi KAP untuk mengukur kualitas audit yang diberikan oleh auditor eksternal serta menjawab kelemahan dari penelitian Fatmawati (2016) yaitu menggunakan proksi tingkat partisipasi anggota komite audit dalam mengikuti rapat melalui rata-rata komite audit mengikuti rapat untuk mengukur komite audit. Penelitian ini juga membandingkan model pengukuran manajemen laba *modified Jones Model* dengan model lain seperti *Performance-matched Discretionary Accruals* menjawab saran Alzoubi (2016a), Alzoubi (2016b), Kamil and Ariyani (2017), Dimara & Hadiprajitno (2017) dan Widayari, Harindahyani, and Rudiawarni (2017). Penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan lain selain perusahaan manufaktur yang menjawab saran dari Fatmawati (2016), yaitu perusahaan yang termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN Tahun 2014-2018”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap manajemen laba?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap praktik manajemen laba

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan/praktisi

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi tambahan kepada perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, auditor eksternal mengenai pengaruh *corporate governance*, *corporate social responsibility disclosure* terhadap manajemen laba yang bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan untuk menghindari praktik manajemen laba.

2. Bagi Peneliti selanjutnya/Akademisi

Penelitian ini dilakukan agar dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai manajemen laba. Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu Kamil and Ariyani (2017),

Mongrut and Winkelried (2018), Roskha et al. (2017), Haryanto and Lina (2017), Wardani & Isbela (2017), Bassiouny et al. (2016), Narolita and Krisnadewi (2016), Nasution et al. (2018), Pasilongi et al. (2018), Fatmawati (2016), Purbandari & Immanuela (2018), Dimara & Hadiprajitno (2017), Widyasari et al. (2017) dan Fatmawati (2016). Pembaharuan yang dibahas pada penelitian ini yaitu menggunakan *good corporate governance, corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel independen, leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, serta menggunakan pengukuran *performance-matched model* sebagai salah satu pengukur manajemen laba.

#### 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dari faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan kasus manajemen laba pada beberapa perusahaan BUMN yang pernah terjadi. Bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

##### **Bab II : Kajian Pustaka**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian sebelumnya dan landasan teori terkait manajemen laba. Bab ini juga menjelaskan logika yang menghubungkan hipotesis penelitian dengan landasan teori tersebut beserta dukungan hasil penelitian sebelumnya.

### **Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan mengenai penentuan populasi dan sampel yang digunakan, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk metode sampling, metode pengumpulan data. Bab ini juga menjelaskan definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel penelitian, teknik analisis data.

### **Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan mengenai objek penelitian serta hasil analisis data. Bab ini juga akan menjelaskan jawaban terhadap tujuan penelitian dan hasil penelitian apakah hipotesis terbukti atau tidak.

### **Bab V : Penutup**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang merupakan ringkasan dari pembahasan analisis data yang telah dilakukan serta jawaban rumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini juga memberikan saran penelitian atas keterbatasan penelitian yang dianjurkan bagi peneliti selanjutnya terkait manajemen laba, serta implikasi penelitian bagi perusahaan maupun peneliti selanjutnya/akademisi.